

Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN No. I PancaMukti

Sunaji, Efendi, dan Yun Ratna Lagandesa

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN No. I Panca Mukti, melibatkan 26 orang siswa terdiri atas 16 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan diperoleh ketuntasan klasikal 27,27% dan daya serap klasikal 55,45%. Pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 69,23% dan daya serap klasikal 72,11% sedangkan pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 98,8% dan daya serap klasikal 76,51%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran di SDN No. I Panca Mukti.

Kata Kunci: *Penggunaan Media Audio dan Peningkatan Hasil Belajar*

I. PENDAHULUAN

Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

maupun masyarakat. Dalam keluarga, manusia selalu dituntut untuk menyimak. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ujaran di lingkungan keluarga. Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas V SD mengenai isi dan bahan pengajaran, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa, materi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga diarahkan dan dititikberatkan pada fungsi bahasa itu sendiri. Isi dan bahan juga harus menunjang pada pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menyangkut segi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai bahan penelitian adalah satu yang sesuai dengan standar kompetensi SD kelas V yaitu mendengarkan cerita rakyat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik.

Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra juga mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut, tetapi berkaitan dengan ragam sastra. Perhatian terhadap aspek berbahasa baik sastra maupun nonsastra adalah sama dan dibelajarkan secara terpadu. Berdasarkan teori, pembelajaran menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lain. Namun, dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran menyimak masih kurang mendapat perhatian dan seringkali diremehkan oleh siswa maupun guru. Mereka

beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan keterampilan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis. Pandangan seperti ini seharusnya dihilangkan. Keterampilan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja. (Subyantoro dan Hartono 2003:1)

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah sebagian siswa didik masih mengalami kesulitan dalam menyimak. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran menyimak yang benar dan latihan yang kontinu karena suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 1994:2).

Tarigan (dalam Sutari, dkk. 1997 : 117–118) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah, (2) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan, (3) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (4) buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka, (5) guru–guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pengajaran menyimak, (6) bahan pengajaran menyimak sangat kurang, (7) guru–guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak, dan (8) jumlah murid satu kelas terlalu besar.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 20 Oktober 2013, hambatan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat yang ditemukan pada objek penelitian adalah (1) pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang, (2) siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak cerita rakyat, sehingga kurang termotivasi untuk belajar, (3) media pembelajaran menyimak cerita rakyat kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (4) teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi, (5) jumlah siswa terlalu besar, dan (6) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran menyimak.

Hal-hal tersebut menyebabkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN No 1 Panca Mukti rendah. Sehingga pada saat proses pembelajaran menyimak cerita rakyat terdapat siswa yang bermasa bodoh, menyepelekan materi yang disampaikan, mengganggu teman, bergurau, dan berbicara dengantemannya. Kurang berhasilnya pembelajaran menyimak cerita rakyat juga dapat dilihat melalui rendahnya hasil evaluasi siswa. Hal ini berdasarkan hasil tes prapenelitian kepada siswa kelas V SDN No 1 Panca Mukti tersebut terungkap nilai kumulatif rata-rata kelas adalah 53,72 dari 26 siswa:

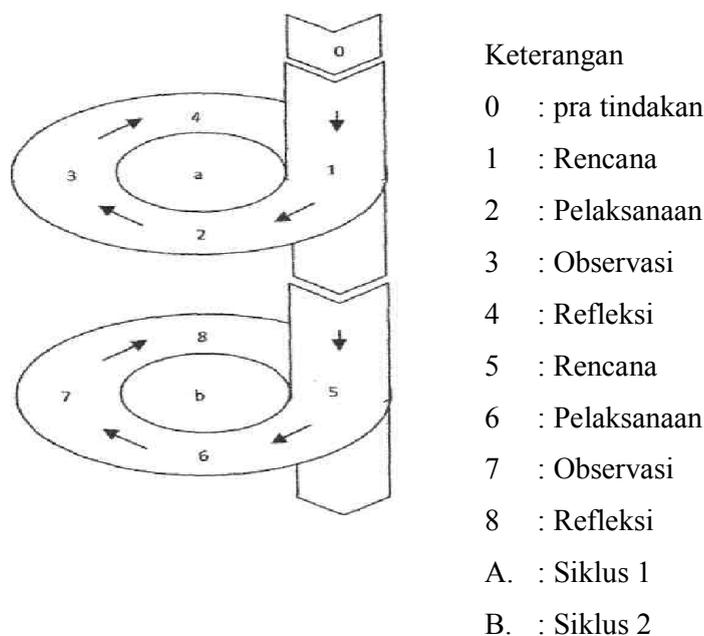
Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas. Permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah keterampilan menyimak cerita rakyat yang masih rendah. Hal ini disebabkan media pembelajaran yang kurang mencukupi dan belum digunakan secara efektif. Penggunaan Media Audio dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi untuk belajar. Media Audio ini juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pemakaian Media Audio diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas V SDN No 1 Panca Mukti.

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk, 2009: 6). Asosiasi Teknologi dan komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne (dalam sadiman, dkk, 2009:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Arief S. Sadiman, dkk., (2009:7) menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media Audio adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang

dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar (Wina sanjaya, 2008:216). Contoh media audio adalah radio dan alat perekam pita magnetik atau biasa disebut tape recorder. Media audio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat perekam pita magnetic atau tape recorder dengan alat bantu speaker (sound system).

II. METODELOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc. Taggart (Dahlia, 2009)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN No. 1 Panca Muktidengan jumlah siswa 26 orang. Penetapan lokasi penelitian ini karena didasarkan pada pertimbangan (1) masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan, (2) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan media audio

dalam pembelajaran menyimak, (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kedua jenis data yang diperoleh tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan teknik analisis data secara kualitatif. Pengkajian atau analisa data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk pengamatan aktivitas siswa dan penilaian hasil kerja siswa. Sedangkan hasil wawancara menggunakan metode kualitatif. Persentase dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{Nk}{Si} \times 100\%$$

Keterangan:

Np = nilai persentase

Nk = nilai komulatif

Si = skor ideal

Indikator keberhasilan penilaian ini adalah jika daya serap individu siswa minimal 65% dan ketuntasan klasikal rata-rata 80%. Indikator keberhasilan untuk penilaian kinerja adalah jika kemampuan menulis permulaan siswa rata-rata berada dalam kategori baik dan sangat baik, dengan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut:

>NR 90% sangat baik

<NR 90% - 70% baik

<NR 70% - 50% cukup

<NR 50% - 30% kurang

<NR 30% - 10% sangat kurang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada tindakan pertama siklus I dapat disimpulkan bahwa presentase kegiatan yang seharusnya memperoleh nilai yang tinggi namun ternyata belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek seperti: siswa yang datang terlambat tiga orang atau (11,53%), yang tidak rapi dan keluar masuk tiga orang atau (11,53%), yang mengganggu teman dua orang (7,69), mengajukan

pertanyaan empat orang siswa (15,38%), dapat menjawab pertanyaan guru tetapi belum tepat delapan orang siswa (35,76%), yang belum dapat menjawab pertanyaan guru ada delapan orang siswa (35,76%), serta dapat menjawab pertanyaan guru tapi belum tepat ada lima orang siswa (19,23%). Ini menandakan kegiatan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum berjalan dengan baik.

Pada siklus kedua, secara keseluruhan sudah digolongkan cukup baik seperti memotivasi siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan melaksanakan evaluasi. Sedangkan kegiatan lain yang sudah digolongkan baik adalah menyusun perangkat pembelajaran kesesuaian pertanyaan dan materi, apersepsi dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Siswa Siklus II

No	Jenis-jenis aktivitas	Jumlah siswa	Jumlah Siswa yang Beraktifitas	Persentase (%)	Keterangan
1	Terlambat	26	0	-	
2	Tidak rapi	26	0	-	
3	Keluar masuk kelas	26	1	3,84	
4	Mengganagu teman	26	1	3,84	
5	Mengajukan pertanyaan	26	8	30,76	
6	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan benar	26	16	61,53	
7	Tidak dapat menjawab pertanyaan guru	26	2	7,69	

Tindakan kedua pada siklus II dengan tegas memperlihatkan terjadinya beberapa jenis kegiatan siswa meningkatkan secara positif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain seperti: siswa yang datang terlambat dan yang tidak rapi tidak ada, siswa yang keuar masuk dan mengganggu teman satu orang (3,84%). Ini menandakan perhatian siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui media gambar sudah meningkatkan dan berjalan dengan baik. disamping itu kegiatan yang sangat diharapkan seperti yang mengajukan pertanyaan sudah meningkat dengan sepuluh orang siswa (38,46%), yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan mendengar media audio yang disediakan secara tepat dan benar enam belas orang siswa (61,53%), sedangkan yang belum menjawab pertanyaan adalah tiga orang siswa (11,53%). Tinggi persentase yang dapat menjawab secara tepat dan benar disebabkan oleh persiapan siswa yang memang cukup baik karena guru Bahasa Indonesia sangat menekankan hal tersebut. Selain itu motivasi guru dalam kelas juga memberikan bantuan kepada siswa sehingga dapat tertuntun dengan baik yang pada akhirnya dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada siswa.

Kemudian, kegiatan siswa lain juga mengalami peningkatan seperti mengajukan pertanyaan kepada guru dengan mendengarkan media audio mencapai 38,46% dan meminta tambahan penjelasan guru atau pertanyaan yang diajukan sebelumnya dengan mendengar audio yang ada mencapai 11,53%. Pada dasarnya tindakan kedua ini merupakan tindakan yang paling efektif dibandingkan dengan tindakan sebelumnya.

Setelah melakukan pemaparan hasil observasi kegiatan guru dan siswa serta tes awal, maka tahap berikutnya yang dilakukan dalam penulisan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini adalah memaparkan hasil tindakan guru dan siswa dalam bentuk hasil kegiatan belajar yang diperoleh melalui evaluasi belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh	Nilai	Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	Andaria	60	60		√
2	Silvi Atma	80	80	√	
3	Erli Andarista	85	85	√	
4	Made Agra	65	65		√
5	Adi Wiranata	65	65		√
6	Nurhamidah	80	80	√	
7	Roslina	60	60		√
8	Kadek Akyu	70	70	√	
9	Sabibul Rosidin	90	90	√	
10	Kadek Saka	70	70	√	
11	Khoirul Rozikin	65	65		√
12	Ketut Sukrawati	75	75	√	
13	Andika Ansari	70	70	√	
14	Martinus	70	70	√	
15	Andi Reza	70	70	√	
16	Risdawati	60	60		√
17	Hadi Ubaidillah	70	70	√	
18	Kadek Sakardila	85	85	√	
19	Eko Susilo	70	70	√	
20	Punarwasu	75	75	√	
21	Yunus Yuliadi	75	75	√	
22	Kuat Sutarno	60	60		√
23	Amien Ma'arif	85	85	√	
24	Feni alkhairiyah	70	70	√	
25	Putiha Cahya	85	85	√	
26	Ketut Ardi	65	65		√
	Jumlah Skor	1875	1875	18	8

Keterangan:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{18}{26} \times 100\% = 69,23\%$$

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{1875}{2600} \times 100\% = 72,11\%$$

Sumber: Hasil Ujian Kamis 27 Februari 2014

Keterangan:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{18}{26} \times 100\% = 69,23\%$$

$$\text{Daya Serap Individu} = \frac{1875}{2600} \times 100\% = 72,11\%$$

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{8}{26} \times 100\% = 30,76\%$$

Berdasarkan hasil evaluasi sebagaimana terlihat jelas pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa siklus I tindakan pertama dengan jumlah soal 15 butir yang berbentuk pilihan ganda menunjukkan siswa yang tuntas belajar sebanyak delapan belas orang (69,23%) Hasil tersebut ketuntasan klasikal belum mencapai target indicator kinerja yang menetapkan ketuntasan klasikal 70 %. Adapun hasil evaluasi pada siklus II tindakan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Skor yang diperoleh	Nilai	Ketuntasan	
				Ya	Tidak
1	Andaria	70	70	√	
2	Silvi Atma	80	80	√	
3	Erli Andarista	85	85	√	
4	Made Agra	70	70	√	
5	Adi Wiranata	70	70	√	
6	Nurhamidah	80	80	√	
7	Roslina	70	70	√	
8	Kadek Akya	75	75	√	
9	Sabibul Rosidin	90	90	√	
10	Kadek Saka	70	70	√	

11	Khoirul Rozikin	70	70	√	
12	Ketut Sukrawati	75	75	√	
13	Andika Ansari	75	75	√	
14	Martinus	75	75	√	
15	Andi Reza	75	75	√	
16	Risdawati	65	65		√
17	Hadi Ubaidillah	75	75	√	
18	Kadek Sakardila	85	85	√	
19	Eko Susilo	75	75	√	
20	Punarwasu	75	75	√	
21	Yunus Yuliadi	70	70	√	
22	Kuat Sutarno	70	70	√	
23	Amien Ma'arif	90	90	√	
24	Feni alkhairiyah	80	80	√	
25	Putiha Cahya	90	90	√	
26	Ketut Ardi	70	70	√	
	Jumlah Skor	1975	1975	25	1

Keterangan:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{25}{26} \times 100 \% = 96,15 \%$$

$$\text{Daya Serap Klasikal} = \frac{1975}{2600} \times 100 \% = 75,96 \%$$

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II tindakan kedua dengan jumlah soal 15 butir yang berbentuk pilihan ganda pada tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 orang (96,15%).Melihat hasil tersebut, maka ketuntasan klasikal sudah mencapai target indicator kinerja yang menetapkan ketuntasan klasikal 70% bahkan melampui 70% artinya secara klasikal sudah tidak ada masalah.

Dengan demikian, hasil persentase tersebut telah memenuhi standar indikator kinerja yang ditetapkan dan dengan melihat analisis data tersebut, maka peneliti tidak perlu lagi melaksanakan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas maka penelitian ini dapat dilakukan melalui media audio secara efektif penelitian tindakan kelas dinyatakan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN No.I Panca Mukti pada materi cerita rakyat.

Penelitian ini dapat dinyatakan benar, terbukti atau tidak tergantung pada data yang ada, oleh karena data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian dipaparkan menunjukkan terjadinya pencapaian hasil belajar yang memuaskan maka penelitian ini dapat dibuktikan. Artinya, dengan melalui media audio dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi cerita rakyat.

Peningkatan tes hasil belajar siswa sejak pelaksanaan tes awal, tes akhir setelah siklus I dan tes akhir setelah siklus II mengindikasikan keberhasilan penelitian tindakan dengan menggunakan media audio. Pada tes awal tuntas klasikal tes diperoleh 14 orang siswa (53,27%). Untuk tes akhir setelah siklus I tuntas klasikal diperoleh 18 orang (69,23%). Untuk tes akhir setelah siklus II tuntas klasikal diperoleh 25 orang siswa atau 96,15% Untuk itu guru (peneliti) perlu memberikan pengayaan kepada siswa yang belum tuntas individual tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran siklus I dan II, maka terdapat peningkatan pemahaman pada materi lingkunngan sekitar. Secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran. pelaksanaan penelitian tindakan kelas ditargetkan dan siklus oleh peneliti. Setelah dilihat pada tes awal, tuntas klasikal diperoleh 53,72 %, siklus I diperoleh 69,23 % dan siklus II diperoleh 96,15 %, maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berakhir pada siklus II. Karena hasil yang dicapai dengan melihat daya serap baik individu maupun klasikal dari setiap siklus mengalami peningkatan dan sudah melampaui 70% pada siklus II, maka pemahaman siswa terhadap materi cerita rakyat dengan menggunakan media audio di kelas V SDN No. I Panca Mukti dinyatakan berhasil dan mengalami peningkatan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dari hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari hasil rata-rata sebelum penelitian, serta aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang cenderung meningkat pula.

Saran

1. Dalam pembelajaran disekolah dasar kelas V, siswa diharapkan lebih aktif utamanya dalam memahami konsep yang dipelajari.
2. Agar guru hendak lebih aktif memberi dan menemukan ide-ide baru dalam penggunaan media, sehingga siswa mudah memahami konsep.
3. Agar kepala sekolah menyediakan media pembelajaran dalam upaya peningkatan pemahaman siswa pada konsep materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Amir. (2007). *Media Pembelajaran*. (Bahan Ajar PGSD): Makassar: FIP UNM.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahadi, Aristo. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Rahmina, Iim. (2004). *Listening In Action: Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pembelajar BIPA*. Dalam situs. <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/IimRahmina.doc>.
- Sadiman, Arief S d.k.k. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Septiningsih, Lustantini d.k.k. (1998). *Memahami Cerita Anak-Anak Studi Kasus Majalah Bobo, Ananda, dan amanah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Subyantoro dan Bambang Hartono. (2003) *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis)*. Makalah Disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003.
- Sudjana, d.k.k. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutari KY, Ice, Tien Kartini, d.k.k. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.